

Penafsiran Hamka dan Wahbah Al.docx

by TURNITIN TURNITIN

Submission date: 01-Jun-2024 12:37AM (UTC-0500)

Submission ID: 2392977922

File name: Penafsiran_Hamka_dan_Wahbah_Al.docx (70.8K)

Word count: 5281

Character count: 33290

1
**Etika Mengkritik Pemerintah Menurut Buya Hamka dan Syekh Wahbah Al-Zuhaili
atas surat Taha ayat 43-48**

Ayu Cintana

UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG

²⁸
ayucintana@gmail.com

Ahmad Zainal Abidin

UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG

ahmadzainal7474@gmail.com

Abstrak

1
Artikel ini membahas tentang etika mengkritik pemerintah dalam surat Taha ayat 43-48 perspektif Buya Hamka dan Syekh Wahbah Az-Zuhaili. Hal ini dilatari oleh adanya pemikiran Buya Hamka dan Wahbah yang memberikan contoh etika mengkritik pemerintah secara berbeda. Tulisan ini akan mengomparasikan pemikiran tentang etika mengkritik pemerintah antara Buya Hamka dan Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya masing-masing. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif komparatif yakni menjelaskan perbedaan juga persamaan antara penafsiran kedua tokoh mufasir tersebut. Hasil temuan mengungkap bahwa terdapat persamaan juga perbedaan antar penafsiran Buya Hamka dengan Wahbah al-Zuhaili. Persamaan yang terdapat dalam kedua penafsiran tersebut adalah pada makna karakteristik penguasa yang melampaui batas, makna pada teknik mengkritik dengan bahasa yang lembut, isi kritik yang disampaikan Musa Harun pada Firaun, juga pada keabsahan kritik yang disampaikan keduanya pada Firaun. Sedang perbedaan yang terdapat dalam kedua penafsiran tersebut adalah gaya bahasa yang digunakan keduanya dalam menjelaskan karakteristik penguasa juga saat mengkritik dengan bahasa yang lembut, lalu makna yang terdapat dalam ketakutan saat mengkritik orang dengan kuasa tinggi, juga penyajian data pendukung yang berbeda.

Kata Kunci : *Etika, Kritik, Pemerintah, Tafsir Al-Azhar.*

Pendahuluan

Pemerintah dalam pelaksanaan tugasnya mempunyai mandat yakni memegang kepentingan orang banyak. Mandat ini diberikan oleh rakyat atas bentuk kepercayaan kepada pemerintah tersebut. Namun dalam kenyataannya pelaksanaan mandat yang telah dipercaya oleh rakyat ini

tidak selalu berjalan dengan mulus. Banyak kebijakan yang akhirnya menorehkan kekecewaan juga rasa tidak adil di hati para rakyat.¹

Penetapan suatu kebijakan yang tidak berjalan mulus ini sering kali memicu kritik dari masyarakat. Tak sedikit juga dari mereka yang menyampaikan curahan hatinya dengan kritik secara berlebihan, salah satunya demonstrasi. Demonstrasi adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengemukakan aksi protes untuk menentang suatu pihak atau seseorang secara massal.²

Aksi demonstrasi ini tidak muncul hanya pada era sekarang saja, melainkan sejarah aksi demonstrasi ini sudah terekam dalam catatan sejarah pilu pada orde baru yang terkenal dengan “Kerusuhan Mei 1998”.³ Kerusuhan yang disebabkan oleh krisis ekonomi dan kemelut politik ini memakan ratusan korban jiwa. Reformasi yang diawali dari tuntutan mahasiswa akhirnya meluas pada masyarakat menyeluruh. Akhirnya desakan ini menghasilkan keputusan pengunduran diri dari Presiden Soeharto yang dialihkan kekuasaannya oleh Presiden BJ Habibie.

Bermula dari sejarah tersebut, akhirnya aksi kritik mengkritik ke pemerintahan ini pun berlanjut sampai kepada pemerintahan sekarang. Fenomena ini sering kali ditemukan di kalangan mahasiswa yang dianggap sebagai oposisi pemerintah. Idealis juga tak lupa untuk kita sematkan pada karakter mahasiswa yang masih menggebu-gebu. Alhasil, banyak norma-norma dan etiket dasar dalam mengkritik yang tidak diperhatikan. Ditambah dengan adanya kebebasan berpendapat, yang malah menjadikan para pelaku kritikal menjadi *kebablasan* dalam menyampaikan pendapatnya. Kebebasan ini seringkali disalahgunakan oleh beberapa pihak karna minimnya pengetahuan akan etika dasar dalam menyampaikan pendapat secara bertanggung jawab.⁴

Salah satu contoh dari kebebasan berpendapat yang disalahgunakan adalah adanya kritik terhadap orang nomor satu di Indonesia tahun 2021 kemarin, yakni Joko Widodo. Presiden yang akrab dipanggil Jokowi ini mendapat kritikan dengan sebutan “*The King of Lip Service*”. Sebutan ini mereka lontarkan di kanal Instagram juga Twitter milik BEM UI.⁵ Dalam kritiknya tersebut, pihak BEM UI menyoroti sejumlah janji-janji Presiden yang tak kunjung juga ditepati. Perealisasi janji saat pemilu dianggap nihil, bahkan tak lebih dari obralan janji manis saja. Salah satunya adalah UU ITE yang tak kunjung direvisi juga Komisi Pemberantasan Korupsi yang makin amburadul saja sistemnya. Dalam pamflet yang dibuat oleh BEM UI

¹ Alfania Yulantias, dkk, “Analisis Kepuasan Masyarakat Jenangan Terhadap Kebijakan Subsidi Listrik Di Masa Pandemi” *Jurnal Kebijakan Pemerintah*, vol. 5, No. 1, 2022, hal. 39

² Pater Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal. 3412

³ Lydiana Salim dan Akhmad Ramdhon, “Dinamika Konflik Kerusuhan Mei 1998 Di Kota Surakarta Melalui Perspektif Korban”, *Journal of Development and Social Change*, vol. 3, No. 1, April 2020, hal. 58

⁴ Nur Rahmawati, dkk, “Kebebasan Berpendapat Terhadap Pemerintah Melalui Media Sosial Dalam Perspektif UU ITE”, *Jurnal Pranata Hukum*, Vol. 25, No. 1, Februari 2021, hal. 63

⁵ Febrianto Adi Saputro, “BEM 25 Jelaskan Kritik The King of Lip Service” <https://www.republika.co.id/berita/qvz6xs328/bem-ui-jelaskan-kritikan-the-king-of-lip-service> (diakses pada Kamis 12 Mei 2022 pukul 14.20 WIB)

pun menambahkan instrumen stiker berupa mahkota juga stiker bibir di belakang foto presiden.⁶

Tidak hanya itu, hal serupa pun menimpa salah satu cucu dari Ir. Soekarno yakni Puan Maharani. Puan Maharani termasuk politisi yang memasang promosi terkait capres 2024 dengan pemasangan baliho dirinya. Baliho yang sering terpampang di beberapa sudut jalan besar tersebut, tidak jarang ditemukan coretan yang berisi kata-kata yang cukup tidak senonoh di dalamnya.⁷ Salah satunya seperti Open BO, PKI, juga Koruptor. Pihak dari PDIP menyalahkan hal tersebut karena sebenarnya terdapat pesan positif untuk menjaga protokol kesehatan di dalam baliho tersebut. Kasus-kasus kritik terhadap pemerintah ini pun sudah pernah terjadi di masa lampau.

Alquran pun merekam kisah aksi bagaimana rakyat menghadapi penguasa yang kita kenal dengan kisah Nabi Musa dan Fir'aun dalam surat Thaha ayat 43-48. Kisah kritik Nabi Musa terhadap Fir'aun ini sudah ada di dalam Alquran seperti yang sudah dikaji oleh Iik Burhanudin Azhar dalam skripsinya yang membahas tentang etika mengkritik penguasa.⁸ Juga yang dikaji oleh Muhamad Aroka Fadli dalam jurnalnya yang menyinggung sikap kritis terhadap penguasa.⁹ Keduanya menjadikan surat Thaha sebagai rujukan utama ayat yang dituju yakni Thaha ayat 43-48 juga ayat 24-79.

Dalam hal ini peneliti ingin mencoba untuk meneliti surat Thaha ayat 43-48 dengan membandingkan tafsir karya Buya Hamka yakni Tafsir *Al Azhar* dengan tafsir karya Wahbah Az-Zuhaili yakni Tafsir *Al-Munir*. Kedua tokoh ini dikaji penafsirannya tentang etika mengkritik pemerintah dalam 2 penelitian yang berbeda. Pertama yang diteliti Nuris Salafi dalam skripsinya yang membandingkan antara penafsiran Buya Hamka dengan Ibnu Katsir.¹⁰ Kedua yang diteliti oleh Muhamad Aroka Fadli yang membandingkan antara penafsiran Wahbah az-Zuhaili dengan Sayyid Quthb.¹¹

Dengan adanya penelitian-penelitian di atas, peneliti berusaha memberi kontribusi baru. Peneliti mengomparasikan penafsiran dengan tema etika mengkritik pemerintah yang diambil dari penafsiran Buya Hamka dan Wahbah Az-Zuhaili. Dalam menafsirkan tentang etika mengkritik pemerintah, Buya Hamka juga Wahbah al-Zuhaili tampak

⁶ Rifan Aditya, "Mengenal Apa Itu Lip Service yang Heboh Dikaitkan kepada Presiden Jokowi" <https://www.suara.com/news/2021/06/30/122647/mengenal-apa-itu-lip-service-yang-heboh-dikaitkan-kepada-presiden-jokowi> (diakses pada 12 Mei 2022 pukul 14.30 WIB)

⁷ Agung Sandy Lesmana, *Kasus Coretan Open BO di Bali* ¹⁴ *Begini Reaksi Pimpinan DPR Rekan Puan Maharani*, <https://www.suara.com/news/2021/07/29/103919/kasus-coretan-open-bo-di-baliho-begini-reaksi-pimpinan-dpr-rekan-puan-maharani?page=all> (diakses pada 12 Mei 2022 pukul 14.35 WIB)

⁸ Iik Burhanudin Azhar, Skripsi : "ETIKA MENKRITIK PENGUASA DALAM AL-QURAN (Studi Analisis Penafsiran Quraish Syihab ²⁴ Buya Hamka dalam Q.S Thaha Ayat 43-48)" (Semarang : UIN Walisongo, 2018)

⁹ Muhamad Aroka Fadli, "SIKAP KRITIS TERHADAP PENGUASA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: STUDI ANALISIS SURAT THAHA", *al-Afkar*, Vol.4, No. 1, Januari 2021

¹⁰ Nuris Salafi, Skripsi : "ETIKA MENKRITIK PEMIMPIN (Analisis Penafsiran Ibn Kathir dan Hamka tentang Qaulan Layyina dalam Surah Thaha: ⁶ Ayat 44) (Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2018)

¹¹ Muhamad Arika Fadli, Tesis : "Penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah al-Zuhaili Tentang Ayat-Ayat Sikap Kritis Terhadap Penguasa (Telaah Terhadap Tafsir *fi Zhilal al-Qur'an* dan *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*) (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2015)

memiliki perbedaan. Buya Hamka cenderung memiliki gaya bahasa tulis yang cukup menggebu-gebu, keras, juga lugas seperti yang dia tuliskan dalam ayat 43 surat Thaha. Hal ini dibuktikan dalam diksi-diksi yang ia pakai seperti *keterlaluhan*, *mentang-mentang*, dan juga pemakaian tanda seru dalam kata *batas!*.¹²

Sementara Wahbah al-Zuhaili dalam menyampaikan penafsirannya cenderung lebih halus. Hal ini dibuktikan oleh salah satu penafsirannya dalam ayat 43. Tidak ditemukannya diksi-diksi seperti Buya Hamka yang dikategorikan sebagai diksi dengan gaya bahasa yang kasar. Seperti *batalkanlah*, *klaimnya dengan hujjah*.¹³

Maka atas pertimbangan inilah, Wahbah Az-Zuhaili juga Buya Hamka dirasa cocok oleh peneliti untuk dibandingkan perspektifnya atas etika mengkritik pemerintah sesuai judul yang peneliti kaji. Juga bagaimana perbedaan juga persamaan perspektif kedua ulama tersebut dalam memandang etika mengkritik pemerintah menurut quran. Yang mana hal itu diharapkan bisa memberikan manfaat secara teoritis dan memberi kontribusi pada ruang akademik ilmu alquran dan tafsir. Diharapkan pula dapat memberikan manfaat secara aplikatif berupa wawasan kepada masyarakat luas tentang betapa pentingnya beretika tatkala mengkritik pemerintah.

Untuk bisa menjawab persoalan di atas juga memenuhi harapan manfaat diatas, maka penulis menggunakan kitab tafsir *Al-Azhar* juga *Al-Munir* sebagai sumber primer. Dengan kata lain kajian studi pustaka lah yang menjadi metode paling tepat untuk penelitian jenis ini. Data yang didapat dari mengkaji sumber primer pun diolah dengan cara deduktif yakni memaparkan ayat terlebih dahulu dengan menuliskan kandungan setelahnya.

Tradisi Kritik Terhadap Pemerintah Dalam Tafsir Klasik

Aksi kritik mengkritik pemerintah ini tidak hanya dibahas dalam tafsir kontemporer. Rupanya hal ini pun bukanlah hal yang baru dalam dunia tafsir klasik. Seperti yang dilakukan oleh salah satu mufasir kontroversial Ibnu Taimiyah. Mufasir yang lebih dikenal dengan nama Taqiyuddin Ahmad Ibn Taimiyah itu lahir dan besar pada saat Islam mengalami kemunduran.¹⁴ Ia lahir pada 660 H/1262 M beberapa tahun setelah dinasti Abasiyah mengalami keruntuhan dan jatuh ke tangan Tatar. Pun dalam tahun 693 H/ 1294M Ibnu Taimiyah masih dikelilingi oleh dominasi gejolak politik juga peperangan yang tak terelakkan.¹⁵

Hal itulah yang pada akhirnya mendorong Ibnu Taimiyah mencetuskan fatwa yakni 60 tahun di bawah tirani lebih baik daripada satu

¹² Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988)juz XVI, hal.4428

¹³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Abdul Hayyie al Kattani, dkk, (Jakarta : Gema Insani, 2013), juz 16, hal. 478

¹⁴ Qamaruzzaman, "Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah", *Jurnal Kajian Politik Islam*, Vol. 2 No. 2, Juli-Desember 2019, h.4 114

¹⁵Eko Purwanto, Skripsi: "Kritik Kepemimpinan Terhadap Penguasa Perspektif Ibnu Taimiyah dan Aktualisasinya di Indonesia", (Lampung: UIN Raden Intan, 2018), hal. 66

malam tanpa pemerintahan.¹⁶ Ditambah dengan kegemarannya dalam dunia intelektual Islam, Ibnu Taimiyah banyak menorehkan pemikiran-pemikiran utamanya dalam hal politik yang terkadang mengundang protes dan kritik dari berbagai pihak sampai menimbulkan konflik. Pemikiran pertama Taimiyah dalam masalah politik yang sampai menimbulkan huru-hara antara dirinya dengan penguasa adalah ketika ia memprotes keras keputusan gubernur Syria.¹⁷ Pada saat itu terdapat seorang Kristen berkebangsaan Suwayda' bernama Assaf an-Nasrani yang telah menghina Nabi Muhammad. Pemerintah pun menghukum seorang Kristen tersebut tetapi tidak sampai dihukum mati. Ibnu Taimiyah pun melayangkan aksi protes keras pada sang Gubernur karena tidak menghukum mati seorang Kristen tersebut dengan alasan karena Assaf ingin memeluk agama Islam setelahnya.¹⁸ Sesaat setelah itu pun Ibnu Taimiyah dipenjarakan oleh pemerintah setempat karena dianggap menjadi dalang dalam memprovokasi rakyat. Padahal di dalam perjalanannya, Ibnu Taimiyah hanya ingin pemimpin juga rakyat menjunjung tinggi nilai-nilai agama yang berlandaskan quran dengan sunah.¹⁹ Dalam karyanya kitab Syarimul Maslul, Taimiyah menjelaskan bahwasanya hukuman bagi penghina Nabi Muhammad Saw. jelas adanya yakni harus dibunuh baik dari kalangan muslim maupun non muslim.²⁰

Pemikiran tersebut adalah salah satu dari beberapa pemikiran hasil buah pikir Ibnu Taimiyah yang mengundang ketidaksukaan para penguasa. Maka dikenal lah Taimiyah sebagai tokoh kontroversial karena pemikiran-pemikirannya yang dianggap berbahaya oleh pemerintah dan sebagian kalangan. Pemikiran tersebut merupakan sikap kritik Taimiyah berupa perlawanan dan ketidaksepakatan Ibnu Taimiyah pada keputusan pemerintah saat itu. Alhasil, pemerintah pun menganggap Taimiyah sebagai ancaman terhadap kestabilan pemerintahan dan menjebloskan Ibnu Taimiyah kedalam penjara.²¹

Gaya kritik Taimiyah dalam menunjukkan ketidaksepakatannya terhadap kebijakan pemerintah ini ternyata mempunyai perbedaan terhadap pendahulunya, yakni Al-Ghazali. Berbeda dengan Taimiyah, ulama yang lahir di Tabaran, Persia pada 450 H/ 1058 H ini mengkritik pemerintah tidak dengan cara yang keras dan sampai berurusan dengan sel penjara.²² Sebaliknya, ia memilih untuk menyuarakan kritiknya lewat tulisan dalam beberapa kitabnya yang berisi nasihat untuk para penguasa dengan cara juga bahasa yang santun.

¹⁶ Purwanto, 66.

¹⁷ Qamaruzzaman, "Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah", *Jurnal Kajian Politik Islam*, Vol. 2 No. 2, Juli-Desember 2019, hal. 116

¹⁸ Qamaruzzaman, 116.

¹⁹ Eko Purwanto, Skripsi: "Kritik Kepemimpinan Terhadap Penguasa Perspektif Ibnu Taimiyah dan Analisisnya di Indonesia", (Lampung: UIN Raden Intan, 2018), hal. 68

²⁰ Syaikul Islam Ibnu Taimiyah, Syarimul Maslul, "Hukuman Mati Bagi Penghina Nabi Muhammad Saw", (Solo: Al-Qowam, 2014), hal. 2260

²¹ Eko Purwanto, Skripsi: "Kritik Kepemimpinan Terhadap Penguasa Perspektif Ibnu Taimiyah dan Analisisnya di Indonesia", (Lampung: UIN Raden Intan, 2018), hal. 69

²² Salahuddin, *Misykat Cahaya-Cahaya: Telaah Pemikiran Tasawuf Falsafi Imam Al-Ghazali*, (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011), hal. 22-23.

Dalam menuliskan kritik juga nasihatnya pada pemerintah, Al-Ghazali terlebih dahulu menyisipkan peran ulama dalam hal ini. Sebelum ia mengkritik juga menyalahkan pemerintah, ia terlebih dahulu mengkritik juga berintropeksi terhadap dirinya juga ulama lainnya. Setidaknya dua kali ia membahas dalam kitabnya *Ihya' Ulumid Din* bahwa akar dari kerusakan penguasa juga rakyat adalah kerusakan ulama itu sendiri.²³ Dan rusaknya para ulama adalah dikarenakan cinta mereka pada dunia yakni harta juga kedudukan.²⁴ Hal itulah yang menyebabkan mereka buta dan akhirnya tak dapat lagi mengawasi penguasa juga perkara besar lainnya.

Al-Ghazali pun menulis gagasan nasihatnya terkait kualitas moral yang harus dimiliki oleh para penguasa juga isi pemerintahannya. Dalam kitabnya yang berjudul *al-Tibrul Masbuk fi Nashihatil Muluk* Al-Ghazali menulis bahwa penguasa haruslah bersikap adil terhadap rakyatnya dan tidak melakukan kezaliman.²⁵ Ia pun mengutip hadis nabi yang menyatakan bahwa kekuasaan akan bertahan bersama kekufuran bukan kezaliman.

¹ Penafsiran Hamka dan Wahbah Al-Zuhaili terhadap surat Taha ayat 43-48

Karakteristik Penguasa yang Melampaui Batas

Titah Perintah Allah pun dikeluarkan untuk kedua utusannya yakni Musa dan Harun. Perintah itu dilayangkan oleh Allah terhadap Musa juga Harun untuk pergi kepada Firaun yang telah melampaui batas sebagai manusia tersebut. Perintah ini pun terekam dalam surat Taha ayat 43 yang berbunyi,

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ

² “Pergilah kamu berdua kepada Fir’aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas” (Q.S. Thaha:43)

Allah berfirman bahwasanya Firaun telah melampaui batas sebagai orang manusia maka dari itu Musa juga Harun diutus untuk pergi kepadanya. Hamka pun menuliskan penafsirannya terhadap ayat ini di dalam kitab tafsir karangan pertamanya yang berjudul *Al-Azhar*. Penafsirannya itupun ia awali dengan penjabaran karakter Firaun yang difirmankan oleh Allah sebagai manusia yang melampaui batas juga keterlaluan.¹¹ Hamka menyebutkan bahwa mentang-mentang Firaun diberi kekuasaan memerintah negeri membuat lupa Firaun bahwa itu hanyalah anugerah dari Allah, bukan kepunyaannya sendiri.²⁶ Hal ini pula yang menyebabkan ia bisa berlaku apa saja sehingga mengklaim dirinya sebagai Tuhan. Setelah menjelaskan penafsirannya tentang sifat Firaun yang melampaui batas tersebut, Hamka menuliskan makna dari lafaz *thagha* yang

²³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz II, (Mesir : Multazam At-Taba' Wannasar, t.t.) hal.238

²⁴ ³¹ Ghazali, 238.

²⁵ Imam Hujjatul Islam, Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghozali, *al-Tibrul Masbuk fi Nashihatil Muluk*, (Lebanon : Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1988), hal.44

²⁶ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988)juz XVI,hal. 4428

terdapat pada akhir ayat 43. Menurutnya, lafaz thagha yang digunakan Allah dalam menjelaskan sifat Firaun mempunyai alasan juga makna yang mendalam. Lafaz thagha adalah satu rumpun dengan kumpulan lafaz lain yang menunjukkan arti kesewenang-wenangan.²⁷ Lafaz itupun mempunyai rumpun terhadap lafaz Thaghiyah² juga Thaghut yang apabila ketiganya digabungkan mempunyai arti segala sikap melampaui batas yang ditentukan oleh Ilahi kepada hambaNya.²⁸ Tindakan tersebut pula adalah diluar hukum Tuhan.

Al-Zuhaili pun menafsirkan karakteristik Firaun dengan hal yang sama seperti Hamka. Ia menyebutkan Firaun telah melampaui batas dari segi kekafiran, pembangkangan sebagai seorang hamba, dan mempunyai sikap sombong. Penjabaran karakter Firaun yang ia sebutkan⁵ n merujuk pada perkataan Firaun yang mengatakan “*Akulah tuhanmu yang paling tinggi*” dalam quran surat *an-naazi’at* ayat 24.²⁹

Dalam segi penulisan penafsiran pun keduanya memiliki perbedaan yang cukup mencolok. Gaya bahasa tulis yang digunakan keduanya mempunyai perbedaan. Di dalam penafsiran karakteristik Firaun, gaya bahasa yang digunakan Hamka cenderung lebih kasar dan menggebu-gebu. Ia menggunakan diksi-diksi seperti, *keterlaluan*, *mentang-mentang*, dan juga pemakaian tanda seru dalam kata *batas!*. Sedang Al-Zuhaili dalam menafsirkan karakteristik Firaun cenderung lebih halus. Dibuktikan dengan tidak ditemukannya diksi-diksi yang cenderung kasar seperti Buya Hamka. Hal ini perlu kita ketahui bahwasanya perbedaan gaya bahasa ini disebabkan oleh beberapa hal. Salah satunya latar belakang dari kedua mufasir tersebut. Hamka yang cenderung menafsirkan karakteristik Firaun dengan diksi yang kasar mempunyai pengalaman hidup yang terkait akan hal itu. Ia dikenal sebagai ulama yang lebih sering kontra terhadap pemerintahan Indonesia orde lama. Pemerintah pada saat itu bahkan mencurigai adanya sarang “Hamkaisme” sampai menjebloskan Hamka ke penjara.³⁰ Ia juga dikenal sebagai ulama yang acapkali bersuara untuk mengkritik pemerintah. Maka hal ini bisa menjadi jawaban mengapa gaya bahasa penafsiran Hamka terhadap karakteristik Firaun cenderung kasar dan menggebu-gebu. Sedangkan Al-Zuhaili pada lingkungan akademisi pendidikan juga ilmuwan keagamaan yang tidak menyebabkan dirinya berurusan dengan pemerintah.³¹

Perbedaan lainnya juga ditemukan pada penyajian data pendukung yang digunakan keduanya dalam menguatkan karakteristik Firaun. Buya Hamka menyematkan arti dari lafaz thagha, thaghiyah, thaghut yang merujuk kepada karakteristik Firaun yakni sikap melampaui batas yang

²⁷ Hamka, 4429.

²⁸ Hamka, 4429.

²⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Abdul Hayyie al Kattani, dkk, (Jakarta : Gema Insani, 2013), juz 1-2, hlm. 479

³⁰ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, hlm.55.

³¹ Muhammad Khoirudin, *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer* (Bandung: Pustaka Ilmi, 2003), 102.

sudah ditentukan ilahi.³² Sedang Al Zuhaili menyematkan munasabah surat an-nazi'at dalam data pendukung kesombongan Firaun.³³

Persamaan yang ditemukan ada dalam kesimpulan karakteristik Firaun oleh keduanya. Dalam menafsirkan karakter Firaun, keduanya sepakat untuk menafsirkan bahwa Firaun telah melampaui batas sampai mengaku dirinya sebagai Tuhan. Bahwa kedua penafsiran ini mempunyai benang merah yang sama dalam makna penafsirannya terkait karakter Firaun.

Mengkritik Dengan Bahasa Yang Lembut

Setelah memberi perintah kepada kedua utusanNya untuk menghadap Firaun, Allah pun tak lupa memberikan petunjuk teknis juga arahan kepada kedua utusanNya bagaimana cara yang tepat untuk menyampaikan kebenaran kepada Firaun. Hal ini disampaikan Allah lewat ayat selanjutnya :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

² “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Firaun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.” (Q.S. Thaha:44)

Hamka mengatakan, bahwa dalam mengkritik atau dakwah haruslah diawali dengan sikap lemah lembut. Karena apabila sudah terjadi konfrontasi pada awal permulaan dakwah maka si pendakwah telah melakukan amar ma'ruf nahi munkar yang mana tak akan tercapai hasil yang dimaksud.³⁴ Cara berdakwah dengan berlemah lembut inipun mempunyai tujuan agar objek dakwah tidak merasa tersinggung akan gengsi juga prestis yang ia punya. Apalagi menyangkut kritik terhadap pemerintah yang mempunyai jabatan tinggi seperti Firaun. Hal ini turut disampaikan oleh Hamka bahwa Musa dan Harun diperintahkan terlebih dahulu mengambil langkah berlemah-lembut guna menyadarkan dan menginsafkan Firaun.

Di sisi lain Al-Zuhaili berpendapat bahwasanya cara berdakwah yang diperintah Allah kepada Musa dan Harun adalah dengan menggunakan kata yang lemah lembut juga tidak kasar sekali.³⁵ Cara ini pun dipraktekkan oleh keduanya yang terekam pada surat an-Naazi'at ayat 18-19 yang berbunyi, “Maka katakanlah (kepada Fir'aun), 'Adakah keinginanmu untuk membersihkan diri (dan kesesatan), dan engkau akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar engkau takut kepadanya?'”. Hal ini disampaikan kembali oleh al-Zuhaili cara itu bertujuan agar dapat diterimanya pesan yang disampaikan oleh Musa juga Harun dan membuat Firaun berfikir akan hal itu. Al-Zuhaili pun menyinggung cara ini akan

³² ² Sya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988) juz XVI, hal. 4429

³³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Abdul Hayyie al Kattani, dkk, (Jakarta : Gema Insani, 2013), juz 1-2, hlm. 479

³⁴ ³⁰ Sya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988) juz XVI, hal. 4429

³⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Abdul Hayyie al Kattani, dkk, (Jakarta : Gema Insani, 2013), juz 1-2, hlm. 480

sangat berpengaruh terhadap status yang disandang oleh Firaun yakni seorang penguasa. Hal ini menjadikan ia tak akan mau menerima ajakan dengan paksaan juga sikap keras.³⁶ Namun sebaliknya, akan lembut bila menggunakan sikap yang lembut juga meninggikan prestisnya.

Kekejaman juga kecongkakan Firaun yang melebihi batas tersebut tidak serta merta menjadikan Musa dan Harun bisa berbicara ¹⁸ar melainkan dengan lemah lembut. Seperti yang difirmankan Allah pada surat an-Nahl : 125, “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.” (an-Nahl : 125).” Begitu pula dengan kita yang level *taqorrub* ³⁹lah nya sangat jauh dibawah Musa dan Harun seharusnya lebih bisa menggunakan kata-kata yang lebih lemah lembut lagi ketika mengkritik penguasa.³⁷ Hal ini disampaikan al-Zuhaili dalam sub bab fiqih kehidupan atau hukum-hukumnya.

¹ Perbedaan yang terdapat pada kedua penafsiran di atas adalah menyangkut gaya bahasa juga penyajian data pendukung yang diberikan. Buya Hamka menggunakan diksi *prestise*, *genssi* untuk menyematkan karakter Firaun yang harus didakwahi secara lemah lembut³⁸. Diksi-diksi khas yang sering dipakai oleh aktivis maupun tokoh pergerakan. Hal ini berbeda dengan Al-Zuhaili dalam penggunaan diksi terhadap Firaun. Ia menuliskan bahwa berkata lemah lembut terhadap Firaun karna Firaun adalah seorang penguasa yang tidak mau menerima paksaan juga sikap keras.³⁹ Sedangkan untuk penyajian data, Al-Zuhaili menambahkan munasabah ayat sedangkan Hamka tidak.

Persamaan dalam penafsiran diatas bahwasanya Allah memerintahkan kepada Musa juga Harun untuk menyampaikan perintah Allah kepada Firaun dengan lemah lembut. Dan janganlah sampai perkataan juga sikap yang keras. Kedua mufasir tersebut pun sama-sama menjelaskan akibat apabila seseorang mengkritik penguasa dengan secara keras juga kasar akan berdampak pada tidak diterimanya kritik tersebut. Ditambah dengan perkataan yang kasar pun akan menyebabkan usaha mulia ini gagal sia-sia begitu saja. Hamka menuliskan sebagai berikut,

Status Firaun sebagai penguasa yang turut menjadi faktor mengapa misi dakwah ini harus disampaikan dengan lemah lembut pun disampaikan keduanya dalam penafsiran ayat ini. Hal serupa turut ditulis oleh Al-Zuhaili ketika menyinggung penyebab dari mengapa harus berlemah lembut dalam menyampaikan dakwah pada Firaun.

Ketakutan Untuk Mengkritik Pemerintah atau Orang dengan Kekuasaan Tinggi

³⁶ Al-Zuhaili, 480.

³⁷ ²-Zuhaili, 482.

³⁸ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988),juz XVI,hlm.4430

³⁹ ³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Abdul Hayyie al Kattani, dkk, (Jakarta : Gema Insani, 2013), juz 1-2, hlm. 480

Perintah Allah dalam ayat 44 itu pun mendapat respon dari Nabi Musa dan Harun yang terekam dalam ayat 45.

19
قَالَ رَبَّنَا إِنَّا نَخَافُ أَنْ يُفْرِطَ عَلَيْنَا أَوْ أَنْ يَطَّعُنَا

“Keduanya berkata, ‘Ya Tuhan kami, sungguh, kami khawatir dia akan segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas.’” (Q.S. Thaha:45)

Menurut Hamka, khawatir yang dikatakan oleh Nabi Musa juga Harun bukanlah jenis ketakutan akan siksaan juga zalimnya Firaun. Kalaupun terjadi jenis ketakutan seperti itu pada Musa juga Harun tak mungkin pula Allah memilih utusan jenis pengecut seperti itu. Tetapi yang dimaksud Musa juga Harun adalah jenis ketakutan juga kekhawatiran akan terbelengkalainya pekerjaan ini dan patahlah usaha mulia itu sampai akhirnya berhasil.⁴⁰ Layaknya dialog antar Tuhan dan hambanya, Allah SWT pun menjawab ketakutan Musa juga Harun lewat ayat selanjutnya.

قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمَا أَسْمِعُ وَأَأْتِي

10
“Dia (Allah) berfirman, ‘Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku Bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.’” (Q.S. Thaha:46)

Allah pun meminta pada Musa dan Harun untuk berani tanpa rasa takut karna yakin yang dilakukan keduanya adalah kebenaran. Selain itu Allah menjamin bahwa tidak akan terjadi apa yang ditakuti oleh Musa dan Harun karna Allah sendiri yang menjaga keduanya. Dalam penafsirannya pada ayat ini, Hamka menyematkan penafsiran Ibnu Abbas yang diriwayati oleh Adh-Dhahhak. Penafsiran itu menuliskan bahwasanya dalam apapun perilaku, perkataan, pergerakan, bahkan ubun-ubun Firaun berada dalam genggamannya juga pengawasan Allah.⁴¹ Tidak ada yang luput sedikitpun. Sehingga janganlah ada perasaan takut pada hati Musa juga Harun. Selain itu penafsiran Ibnu Abbas, Hamka pun menyambungkan ayat diatas dengan kisah yang dialami oleh Nabi Muhammad ketika sedang bersembunyi dari kejaran kafir Quraisy bersama Abu Bakar as-Shiddiq di dalam gua puncak Gunung Tsur. Pada saat itu Abu Bakar merasa khawatir juga takut apabila persembunyian mereka ini terlihat oleh orang-orang kafir Quraisy. Kisah ini pun terekam pula dalam surat at-Taubah ayat 20 ketika Nabi Muhammad menenangkan sahabatnya dengan berkata “Janganlah engkau cemas sesungguhnya Allah adalah beserta kita.” Maka dengan adanya janji juga jaminan dari Allah, rasa cemas juga khawatir itu dapat teratasi.

Berbeda dengan apa yang telah disampaikan oleh Hamka. Al-Zuhaili saat menafsirkan ayat,

قَالَ رَبَّنَا إِنَّا نَخَافُ أَنْ يُفْرِطَ عَلَيْنَا أَوْ أَنْ يَطَّعُنَا

2
⁴⁰ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), juz XVI, hlm. 4430

⁴¹ Hamka, 4432.

²¹ “Keduanya berkata, ‘Ya Tuhan kami, sungguh, kami khawatir dia akan segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas.’” (Q.S. Thaha:45)

Ia mer²iskan di dalam sub bab fiqih kehidupan atau hukum-hukum bahwasanya apa yang dirasakan oleh Musa dan Harun berupa ketakutan itu adalah tabiat manusia dan wajar adanya.⁴² Al-Zuhaili pun menambahi setinggi apapun makrifat dari seseorang entah itu wali atau nabi merupakan hal yang *sunnatullah* untuk mereka dihindangi rasa takut seperti ini.⁴³ Pendapat al-Zuhaili ini pun diperkuat dengan beberapa firman Allah dalam surat lainnya yang mengisahkan tentang ket³³an Musa saat berhadapan dengan Firaun. Firman-firman itu antara lain Q.S. al-Qashash : 21, Q.S. al-Qashash : 18, Q.S. Thaahaa : 67-68, dan Q.S. Thaahaa : 21.

Ketakutan Musa dan Harun itu pun dijawab dan diatasi oleh Allah dalam firman-Nya,

قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمَا أَسْمِعُ وَأَأْتِي

⁵ “Dia (Allah) berfirman, ‘Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat’”. (Q.S. Thaha : 46)

Di dalam tafsir *Al-Munir* dijelaskan bahwasanya Allah menjamin segala hal yang diperlukan Musa juga Harun dalam misinya untuk menyampaikan risalah Allah pada Firaun.⁴⁴ Termasuk Allah menjamin Musa dan Harun apabila nantinya mendapat skenario terburuk dari kejahatan Firaun. Allah menjamin dengan segala sifatNya yakni *Sama'* dan *Bashar*. Maka dari itu diharapkan Musa dan Harun menyampaikan risalah Allah secara bijak juga berani karna telah mendapat *Ishmah* dari Allah.⁴⁵

Perbedaan dalam ayat 45 ini pun cukup mencolok. Penafsiran Hamka pada ayat 45 tersebut mengatakan bahwa kekhawatiran yang disampaikan oleh Musa dan Harun bukanlah ketakutan akan siksaan terhadap diri mereka.⁴⁶ Tetapi menurut Hamka bahwa yang Musa juga Harun khawatirkan adalah bila perintah Allah ini tak dapat terealisasikan dengan baik. Bila berhasil Firaun membunuh kedua utusan ini dan akhirnya usaha mulia yang dilakukan Musa juga Harun patah sebelum berhasil. Menurut Hamka seorang Nabi yang merupakan utusan Allah tidak akan mungkin merasakan takut apalagi bersifat penegcut. Kalaupun sampai ada sifat penegcut di dalam diri Musa juga Harun, tak mungkin Allah akan memberikan mandat kepada mereka berdua untuk mengemban tugas mulia ini.

³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Abdul Hayyie al Kattani, dkk, (Jakarta : Gema Insani, 2013), juz 1-2, hlm. 482

⁴³ Al-Zuhaili, 482.

⁴⁴ Al-Zuhaili, 482.

⁴⁵ Al-Zuhaili, 482.

² Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988)juz XVI,hlm.4430

Namun berbeda dengan penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dalam kitab tafsirnya *Al-Munir*. Penafsirannya ini sangat bertolak belakang dengan apa yang ditafsirkan oleh Hamka. Dijelaskan dalam bagian Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum bahwasanya merupakan tabiat manusia apabila Musa dan Harun takut menghadapi pemimpin sekelas Firaun.⁴⁷ Apalagi seperti yang sudah banyak orang mengerti bahwa Firaun adalah tipe penguasa yang kejam, diktator, juga sewenang-wenang. Juga menurut pengarang *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* ini rasa takut adalah *sunnatullah* bagi para nabi juga wali.⁴⁸ Hal itu tidak melihat ketinggian makrifat juga iman yang dimiliki oleh seseorang tersebut. Siapapun bisa mengalami rasa takut pemberian Allah ini. Pendapatnya ini juga dia perkuat dengan bukti-bukti ayat yang Allah firmankan tentang ketakutan-ketakutan Nabi Musa saat menghadapi Firaun.

Al-Zuhaili pun nampaknya menentang siapa saja yang mengatakan bahwa Nabi pasti tidak akan takut menghadapi apapun. Karna kembali lagi menurut Al-Zuhaili ketakutan itu adalah tabiat pemberian Allah yang diberikan pada hambanya tanpa terkecuali memandang ketinggian imannya. Ini dibuktikan oleh pendapat para ulama yang Al-Zuhaili sematkan dalam penafsirannya mengenai ayat 45 ini.

Perbedaan selanjutnya peneliti temukan dalam ayat 46. Dalam menjelaskan ayat tersebut, Hamka menyematkan tafsir Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Adh-Dhahhak.⁴⁹ Hamka juga menuliskan kisah pendukung yang menurutnya merupakan gambaran serupa dengan jaminan Allah atas ketakutan Musa juga Harun. Namun berbeda dengan Hamka, Al-Zuhaili menafsirkan ayat 46 ini dengan murni penafsirannya tanpa riwayat juga kisah apapun. Di dalam sub bab fiqh kehidupan atau hukum-hukum pun, Al-Zuhaili menjelaskan tentang makna dari *sama'* juga *bashar* yang terdapat dalam ayat 46 tersebut.⁵⁰

Perbedaan kedua mufasir tersebut jelas terlihat dari segi materi yang disampaikan terhadap penafsiran ayat 46 ini. Hamka lebih memilih menyematkan penafsiran Ibnu Abbas untuk mengisi kolom penafsiran terhadap ayat 46 ini. Ia pun menambahkan kisah Nabi Muhammad dengan Abu Bakar sebagai kisah pendukung. Sedang Al-Zuhaili dalam hal ini lebih memilih menyematkan penafsirannya sendiri dengan menambah makna mufradat *sama'* juga *bashar* dalam ayat tersebut.⁵¹

Isi Kritik yang Akan Disampaikan Oleh Musa dan Harun Kepada Firaun

⁴⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Abdul Hayyie al Kattani, dkk, (Jakarta : Gema Insani, 2013), juz 1-2, hlm. 482

⁴⁸ Al-Zuhaili, 482.

⁴⁹ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988) juz XVI, hlm. 4432

⁵⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Abdul Hayyie al Kattani, dkk, (Jakarta : Gema Insani, 2013), juz 1-2, hlm. 482

⁵¹ Al-Zuhaili, 482.

2 Setelah Allah menurunkan firman-Nya untuk memberi jaminan atas rasa takut yang dialami oleh Musa juga Harun, Allah pun memberikan perintah selanjutnya, yakni :

فَأْتِيَهُ فُقُولًا إِنَّا رَسُولُ رَبِّكَ ...

13 “Maka pergilah kamu berdua kepadanya (Firaun) dan katakanlah, 2 sungguh, kami berdua adalah utusan Tuhanmu,” (pangkal Q.S.Thaha:47)

2 Pada pangkal ayat 47, Hamka juga menuliskan suatu riwayat dari Muhammad bin Ishak bin Yasar. Riwayat tersebut menceritakan bahwasanya sudah dua tahun lamanya sejak Musa dan Harun menerima perintah dari Allah untuk pergi kepada Firaun mereka hanya pulang pergi sampai hanya di depan istana. Hal ini disebabkan karena tidak adanya satu pengawal istana pun yang berani menyampaikan kepada raja. Kedatangan Musa juga Harun yang hanya sampai di depan istana tersebut pada akhirnya disampaikan oleh badut istana yang berhasil menyampaikan langsung pada Firaun. Disampaikan pula oleh Hamka riwayat lain yang mengatakan bahwa sebelum pergi kepada Firaun, Musa pergi menemui ibu juga saudaranya Harun pada tempat tinggalnya yang dulu. Setelah memberitahu perintah yang dilayangkan Allah pada Musa juga Harun tersebut, akhirnya mereka berdua pergi melaksanakan perintah Allah tersebut. Akhirnya diberitahukanlah Firaun atas perintah yang disampaikan oleh Allah lewat Nabi Musa juga Harun. Setelah mengawali dakwah tersebut dengan pernyataan diri keduanya sebagai utusan Allah, Musa juga Harun meminta pembebasan atas Bani Israil yang tertindas seperti yang tertulis dalam lanjutan pangkal ayat 47,

... فَأَرْسَلْهُ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا نُعَذِّبُهُمْ ...

2 “...maka bebaskanlah Bani Israil bersama kami, dan jangan engkau siksa mereka...” (Q.S.Thaha:47)

Hamka menuliskan bahwasanya Musa juga Harun meminta pembebasan Bani Israil dari derita yang mereka pikul beratus tahun lamanya.⁵² Hamka pun menuliskan bahwasanya Bani Israil datang sebagai orang terhormat atas panggilan Yusuf saat menjabat menjadi Menteri Negeri Mesir bersama nenek moyang mereka Nabi Ya’kub.⁵³

... قَدْ جِئْنَاكَ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكَ ...

11 “...sesungguhnya kami telah datang kepada engkau dengan bukti dari Tuhan engkau...” (Q.S.Thaha:47)

Bukti yang disinggung oleh Hamka adalah seluruh kejadian ganjil juga ajaib yang sulit dimengerti juga dicerna oleh akal manusia yang terbatas. Kejadian itu masuk ke dalam mukjizat Allah yang mana menjadikannya tanda juga bukti kekuasaan juga ketuhanan Allah swt.

2 Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), juz XVI, hlm. 4433

⁵³ Hamka, 4433.

Salah satu dari mukjizat tersebut adalah tongkat Musa yang berubah menjadi ular juga telapak tangan pemancar sinar putih tersebut.⁵⁴

...وَالسَّلْمُ عَلَىٰ مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَىٰ

2
“...dan keselamatan adalah untuk orang yang mengikuti petunjuk.”
(Q.S.Thaha,ujung ayat 47)

Sebagai penutup, Musa juga Harun menyampaikan pesan penutup yang apik. Mereka menyampaikan bahwasanya bila Firaun bersedia mengikuti apa yang telah disampaikan oleh Musa juga Harun (yang notabene hal tersebut adalah petunjuk dari sang ilahi), maka selamatlah ia karna mengikuti petunjuk. Hamka pun menulis setinggi juga semegah apapun jabatan yang diemban Firaun, bila tidak bisa mengikuti petunjuk rasul Allah, maka tak akan selamat ia.⁵⁵

2
Karena manusia memang diberi akal oleh Tuhan. Tetapi kalau akal itu tidak pula diberi bimbingan dengan *hudā*, petunjuk dari Ilahi, yang disampaikan oleh para Rasul setelah mereka menerima wahyu dari Tuhan, niscaya akan gelaplah perjalanan hidupnya. Kepingan ayat ini pula menurut Hamka dipakai oleh Nabi Muhammad SAW menjadi semboyan surat yang ia tulis untuk Herclus Raja Besar Rum.⁵⁶ Kata itu pun dipakai oleh Nabi Muhammad ketika membalas surat Musailamah si pembohong. Menurut Hamka pun ayat ini digunakan oleh orang muslim sebagai salam mereka terhadap non-muslim yang sedang diajak kepada Islam.

Al-Zuhaili pun menafsirkan ayat ini dalam beberapa penggalan ayat.

فَأْتِيَهُ فَمَوْلَا إِنَّا رَسُولَا رَبِّ ...

13
“Maka pergilah kamu berdua kepadanya (Firaun) dan katakanlah, ‘Sungguh, kami berdua adalah utusan Tuhanmu...’”

41
Sebagai awal di dalam pertemuan Musa dan Harun dengan Firaun, Allah memerintahkan kedua utusannya tersebut untuk memperkenalkan diri mereka sebagai utusan Allah. Musa dan Harun pun memakai lafal رَبِّكَ yang berarti Tuhanmu. Ini menunjukkan bahwa Musa dan Harun adalah utusan yang berasal dari Tuhannya Firaun sehingga membatalkan klaim Firaun sebagai tuhan.⁵⁷

...فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ، وَلَا تُعَذِّبْهُمْ...

2
“...maka bebaskanlah Bani Israil bersama kami, dan jangan engkau siksa mereka...” (Q.S.Thaha:47)

⁵⁴ Hamka, 4433.

⁵⁵ Hamka, 4434.

⁵⁶ Hamka, 4434.

⁵⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Abdul Hayyie al Kattani, dkk, (Jakarta : Gema Insani, 2013), juz 16, hlm. 481

Setelah menyatakan kedua diri mereka sebagai utusan Allah, Tuhan bagi mereka juga Firaun, Musa dan Harun pun melayangkan permintaan pertamanya pada Firaun. Pembebasan Bani Israil juga diselamatkannya mereka dari kerja paksa yang berat merupakan permintaan pertama yang Musa juga Harun layangkan pada Firaun.⁵⁸ Pekerjaan paksa yang berat inipun dikatakan oleh Al-Zuhaili di dalam kitab tafsirnya *Al-Munir* melibatkan para perempuan untuk melakukan pekerjaan seperti mengangkut bebatuan, menggali, juga membangun.⁵⁹

... قَدْ جِئْنَاكَ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكَ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى

16 “Sungguh, kami datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk.”

Permintaan Musa dan Harun untuk membebaskan Bani Israil dari siksa aniaya juga kerja paksa tidaklah tanpa membawa sesuatu yang dapat membuat Firaun percaya. Pasalnya, Musa dan Harun datang dengan membawa bukti mukjizat yang menunjukkan kerasulan mereka berdua.⁶⁰ Bukti mukjizat yang mereka tunjukkan adalah diluar nalar manusia dan 10 igat tidak mungkin untuk manusia membuatnya. Sehingga benarlah bahwa mereka berdua adalah utusan Allah sang pencipta alam semesta. Tentunya, dalam penyampaian bukti mukjizat ini pun masih disampaikan keduanya secara lembut juga sesuai dengan logika bahwasanya hanya utusan Allah Tuhan semesta alam lah yang dapat membuat semua ini.⁶¹

Disampaikan pula oleh al-Zuhaili bahwasanya lafal *salaam* pada ayat diatas bukan merupakan ucapan *tahiyah* (salam selamat saat awal jumpa). Lafal *salaam* ini pun dalam beberapa riwayat dipakai oleh Nabi saw. untuk ditulis didalam suratnya pada raja-raja guna mengajak ke dalam Islam.⁶² Lafal *salaam* tersebut pula digunakan oleh Nabi saw. ketika membalas surat dari Musailamah al-Kadzdaab. Sehingga lafal *salaam* tersebut bukanlah merupakan ucapan yang digunakan pada awal perjumpaan.

Penggalan ayat tersebut merupakan salah satu perintah Allah yang disampaikan oleh Musa juga Harun kepada Firaun. Dalam hal ini Hamka juga Al-Zuhaili sepakat untuk untuk menafsirkan kepingan ayat terakhir itu sebagai semboyan yang dituliskan Nabi Muhammad guna membalas surat untuk raja-raja atau para penguasa agar masuk Islam. Salah satu surat raja yang dibalas oleh Nabi Muhammad adalah surat untuk heraclius atau Herclus, raja Romawi.

Redaksi ayat “Keselamatan bagi orang yang mengikuti petunjuk” tidak hanya dipakai untuk membalas surat para penguasa saja. Melainkan juga dipakai oleh Nabi Muhammad SAW. untuk membalas surat Musailamah al-Kadzdzab si nabi palsu. Hamka menuliskan kisah ini tepat

⁵⁸ Al-Zuhaili, 481.

⁵⁹ Al-Zuhaili, 481

⁶⁰ Al-Zuhaili, 483.

⁶¹ Al-Zuhaili, 483.

⁶² Al-Zuhaili, 483.

sesudah menuliskan kisah Nabi Muhammad SAW. membalas surat Raja Herclus.

Keabsahan Kritik yang Disampaikan Oleh Musa dan Harun Terhadap Firaun

Lalu setelah melayangkan permintaan juga mengajak Firaun kepada kebenaran, Musa dan Harun pun menambahkan akibat yang akan ditanggung oleh seseorang yang tidak mau menaati Tuhannya dan berpaling dari kebenaran.

إِنَّا قَدْ أُوحِيَ إِلَيْنَا أَنَّ الْعَذَابَ عَلَىٰ مَن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ

² “Sesungguhnya kami ini, telah diwahyukan kepada kami bahwasanya azab adalah atas orang yang mendustakan dan berpaling.” (Q.S. Thaha ayat 48)

Setelah memberi tahu bahwa keselamatan lah yang menjadi hadiah bagi orang yang mengikuti petunjuk, Musa dan Harun pun menyebutkan konskuensi apabila Firaun melakukan hal yang sebaliknya. Konskuensi dari orang yang mendustakan juga berpaling dari perintah Allah. Disinilah menurut Hamka tugas penting yang harus pikul oleh seorang Nabi juga Rasul sebagai pembawa kabar.⁶³ Entah kabar yang menyenangkan hati (*mubasysyiran*) bagi orang-orang yang mau mengikuti petunjuk ataupun kabar yang menakutkan (*nadziran*) bagi orang yang mendustakan.⁶⁴

Di sisi lain Al-Zuhaili menafsirkan bahwa Musa dan Harun berkata Allah lah yang menyampaikan langsung terkait hal ini melalui perantara Musa dan Harun.⁶⁵ Oleh sebab itu sudah sewajibnya dalam menjalankan tugas Musa dan Harun menyampaikan hal ini pada Firaun. Bahwa barang siapa yang tidak mau taat juga mendustakan ayat Allah maka siksalah yang akan diterima mereka. Di dalam sub bab fiqih kehidupan atau hukum-hukum juga dituliskan perkataan Ibnu Abbas yang mengatakan ayat ini adalah harapan bagi orang-orang yang beriman mengikuti perintah Allah dan mengikuti para nabi Allah.⁶⁶ Seperti yang telah difirmankan Allah dalam suratnya (an-Naazi'at : 37-39), (al-Lail : 14-16), dan (al-Qiyaamah : 31-32).

Perbedaan terakhir yang menutup artikel ini adalah terletak pada ayat 48. Dalam ayat ini Hamka dan Wahbah Al-Zuhaili mempunyai sedikit perbedaan dalam menafsirkan ayat diatas. Hamka dalam menafsirkan ayat diatas tertulis bahwa utusan Allah (Nabi dan Rasul) adalah sebagai pembawa kabar menyenangkan juga kabar mengancam dan menakutkan.⁶⁷ Kabar menyenangkan itu berisi tentang perincian “keselamatan” macam apa yang akan diperoleh seseorang bila mengikuti petunjuk Allah. Juga perincian akibat macam apa bagi orang yang mendustakan ajaran agama

⁶³ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988) juz XVI, hlm. 4435

⁶⁴ Hamka, 4435.

⁶⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Abdul Hayyie al Kattani, dkk, (Jakarta : Gema Insani, 2013), juz 16, hlm. 481

⁶⁶ Al-Zuhaili, 484

⁶⁷ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988) juz XVI, hlm. 4435

Allah. Sedang Al-Zuhaili dalam menyampaikan penafsiran menggunakan media penafsiran oleh Ibnu Abbas.⁶⁸

Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap pembahasan etika mengkritik pemerintah menurut pandangan Buya Hamka dan Wahbah al-Zuhaili, dapatlah ditarik kesimpulan. Kesimpulan tersebut menunjukkan bahwasanya terdapat persamaan juga perbedaan antara penafsiran Buya Hamka dan Wahbah al-Zuhaili mengenai etika mengkritik pemerintah yang terdapat dalam surat Taha ayat 43-48.

Persamaan yang terdapat dalam kedua penafsiran tersebut adalah pada makna karakteristik penguasa yang melampaui batas, makna pada teknik mengkritik dengan bahasa yang lembut, isi kritik yang disampaikan Musa Harun pada Firaun, juga pada keabsahan kritik yang disampaikan keduanya pada Firaun. Sedang perbedaan yang terdapat dalam kedua penafsiran tersebut adalah gaya bahasa yang digunakan keduanya dalam menjelaskan karakteristik penguasa juga saat mengkritik dengan bahasa yang lembut, lalu makna yang terdapat dalam ketakutan saat mengkritik orang dengan kuasa tinggi, juga penyajian data pendukung yang berbeda.

⁶⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Abdul Hayyie al Kattani, dkk, (Jakarta : Gema Insani, 2013), juz 16, hlm. 484

Penafsiran Hamka dan Wahbah Al.docx

ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

25%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	5%
2	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	5%
3	repository.iiq.ac.id Internet Source	3%
4	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
5	archive.org Internet Source	1%
6	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	1%
7	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
8	jurnal.uinsu.ac.id Internet Source	<1%
9	Submitted to Universitas Airlangga Student Paper	<1%

10	akhirat.net Internet Source	<1 %
11	tafsir.learn-quran.co Internet Source	<1 %
12	Submitted to Universitas Brawijaya Student Paper	<1 %
13	ia904600.us.archive.org Internet Source	<1 %
14	www.suara.com Internet Source	<1 %
15	Submitted to Terra Environmental Research Institute Student Paper	<1 %
16	es.scribd.com Internet Source	<1 %
17	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1 %
18	erdinanwarimediatabligh035.wordpress.com Internet Source	<1 %
19	sejutakaryakreatif.blogspot.com Internet Source	<1 %
20	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
21	hotpod.id	

Internet Source

<1 %

22

jurnal.stainmajene.ac.id

Internet Source

<1 %

23

jurnal.unmuhjember.ac.id

Internet Source

<1 %

24

www.neliti.com

Internet Source

<1 %

25

www.harianaceh.co.id

Internet Source

<1 %

26

eprints.iain-surakarta.ac.id

Internet Source

<1 %

27

Submitted to UIN Raden Intan Lampung

Student Paper

<1 %

28

jurnal.radenfatah.ac.id

Internet Source

<1 %

29

text-id.123dok.com

Internet Source

<1 %

30

repository.ptiq.ac.id

Internet Source

<1 %

31

kapasan-darulfalah.blogspot.com

Internet Source

<1 %

32

media.neliti.com

Internet Source

<1 %

33 Musfiah Saidah, Hilya Maylaffayza. "Data Privacy Protection in Islamic Communication Perspective", KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2024
Publication <1 %

34 digilib.uinsby.ac.id
Internet Source <1 %

35 makmureffendi.wordpress.com
Internet Source <1 %

36 Baiti, Eka Nur. "Implementasi Pasal 6 PMK No. 71/PMK.08/2020 Tentang Tata Cara Penjaminan Pemerintah Bagi Pelaku UMKM Akibat Pandemi COVID-19 Di PT Askrindo Syariah Purwokerto", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022
Publication <1 %

37 docobook.com
Internet Source <1 %

38 repository.unair.ac.id
Internet Source <1 %

39 digilib.iain-jember.ac.id
Internet Source <1 %

40 digilib.uin-suka.ac.id
Internet Source <1 %

41 evolusionmultimedia.wordpress.com
Internet Source <1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

Penafsiran Hamka dan Wahbah Al.docx

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17
